

**PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM
MENGATASI SIKAP AGRESIF SISWA *BROKEN HOME*
DI UPTD SMP NEGERI 2 BARRU**



PROPOSAL

Diajukan Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Pada Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Bimbingan Dan Konseling Pada Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (STKIP) Muhammadiyah Barru

OLEH

**DINA MARIANA
NPM: 917862010017**

**BARRU
2021**

USULAN RENCANA PROPOSAL SKRIPSI SEBAGAI SALAH SATU
PERSYARATAN MEMPEROLEH GELAR SARJANA PENDIDIKAN
JURUSAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM STUDI BIMBINGAN
DAN KONSELING PADA STKIP MUHAMMADIYAH BARRU

I. Identitas Mahasiswa :

- a. Nama : DINA MARIANA
- b. NPM : 917862010017
- c. Jurusan : Ilmu Pendidikan
- d. Program studi : Bimbingan Dan Konseling

II. Judul : PENGARUH LAYANAN KONSELING INDIVIDU DALAM
MENGATASI SIKAP AGRESIF SISWA *BROKEN HOME* DI UPTD
SMP NEGERI 2 BARRU

III. Rencana Isi :

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, maupun anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi. Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin di dalam keluarga, dalam keadaan yang normal, maka lingkungan yang pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tua, saudara-saudara serta mungkin kerabat dekat yang tinggal serumah.

Keluarga merupakan tempat terdepan dalam pendidikan, pendidikan dilakukan di tengah keluarga, Akan tetapi syarat keluarga yang demikian

dapat menjadi berat karena tanggung jawab sangat tergantung oleh regulasi dalam keluarga. Pemimpin keluarga dan anggota keluarga itu sendiri harus memiliki petunjuk yang jelas sehingga setiap masalah dapat terselesaikan. Keharmonisan keluarga menjadi syarat untuk terciptanya keluarga yang mampu menjaga dan memberdayakan anggotanya dalam kedamaian dan regulasi yang jelas.

Dengan demikian dalam masyarakat kita banyak yang terjadi keluarga yang tidak harmonis, keluarga yang mengalami krisis, keluarga yang mengalami ketidak seimbangan, salah satu peran beralih fungsi. Misalnya dulunya yang mencari nafkah adalah ayah, akan tetapi dikarenakan suatu hal peran itu bertumpuh pada ibu, meninggalnya salah satu orang tua dan berakibat buruk pada anak. Apalagi terjadinya perceraian, pada titik inilah keluarga dapat menjadi pecah atau biasa disebut *broken home* (keluarga terpecah).

Broken home dapat dilihat pada dua aspek yaitu : keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal atau telah bercerai, orang tua tidak bercerai akan tetapi sudah tdk ada lagi keharmonisan di dalamnya. Pada dasarnya ketidak stabilan keluarga dimanapun itu, yang akan menjadi korban adalah anak. Anak yang semestinya mendapatkan kasih sayang dan pendidikan dalam keluarganya malahan menemukan pertengkaran dan ketidak harmonisan, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada kondisi psikologis anak, mungkin saja anak akan

mengalami trauma, defresi, menjadi agresif, dan melakukan hal-hal yang bersifat perilaku negatif.

Keadaan *broken home* seperti perceraian akan menimbulkan dampak negatif terhadap semua keluarga. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Save M. Dagon yang dikutip oleh Randi Pratama dkk (2016) bahwa ”peristiwa perceraian dalam keluarga senantiasa membawa dampak yang mendalam“. Kasus ini menimbulkan stress, tekanan dan menimbulkan perubahan fisik dan mental yang dapat dialami semua anggota keluarga, ayah, ibu, dan anak. Masalah yang dapat timbul oleh keadaan ini salah satunya adalah perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak.

Perilaku agresif merupakan salah satu bentuk respon yang bertujuan untuk mereduksi ketegangan dan frustrasi melalui bentuk-bentuk tingkah laku yang menyerang, menuntut, menguasai, memerintah orang lain, melawan disiplin, memberotak, kecendrungan tidak setuju terhadap pendapat atau perbuatan orang lain, yang disebabkan oleh factor-faktor psikologis atau gangguan-gangguan lainnya. Perilaku agresif ini dilakukan secara verbal maupun fisik dengan disengaja.

Ada banyak contoh perilaku agresif dalam kehidupan yang muncul di lingkungan sekitarnya. Mulai dari tawuran atau perkelahiaan antar pelajar sikap anti sosial, sikap anti kemapanan, pertentangan dengan figur otoritas seperti orang tua. Di sekolah perilaku agresif anak *broken home* ditunjukkan dengan perilaku tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan tidak mempunyai motivasi belajar.

Berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling (BK) UPTD SMP Negeri 2 Barru pada tanggal 10 Juni 2021 diketahui bahwa sikap agresif siswa yang *broken home* ditunjukkan dengan adanya sikap merendahkan orang lain, selalu menyinggung orang lain baik dengan perkataan dan perbuatan, percaya diri yang tinggi, tidak menghargai dan menghormati hak orang lain.

Dengan memperhatikan masalah tersebut di atas, maka penulis akan mencoba mendalami seberapa besar pengaruh layanan konseling individu pada siswa *broken home* untuk menghindarkan perilaku agresif dalam penelitian ilmiah yang berjudul Pengaruh Layanan Konseling Individu dalam Mengatasi Sikap Agresif Siswa *Broken Home* di UPTD SMP Negeri 2 Barru.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan penelitian ini adalah “Apakah ada pengaruh layanan konseling individu dalam mengatasi sikap agresif siswa *broken home* di UPTD SMP Negeri 2 Barru?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah “untuk mengetahui pengaruh layanan konseling individu dalam mengatasi sikap agresif siswa *broken home* di UPTD SMP Negeri 2 Barru”

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini dapat bermanfaat pada guru bimbingan dan konseling dalam membarikan layanan-layanan berikutnya.
2. Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dan sekolah untuk memberikan penanganan atau berusaha meminimalkan efek dari masalah yang diteliti.
3. Penelitian ini dapat bermanfaat dan menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang membahas masalah yang sama.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Pengertian Konseling

Konseling merupakan bagian integral dari bimbingan. Konseling juga merupakan salah satu teknik dalam bimbingan. Konseling merupakan inti dalam bimbingan. Sebagai bagian inti bimbingan, praktik bimbingan bisa dianggap belum ada apabila tidak dilakukan konseling.

Istilah konseling berasal dari bahasa Inggris "*Counseling*" yang secara etimologis berarti pemberian nasihat, anjuran, dan pembicaraan bertukar pikiran. Rogers yang dikutip oleh Samsu Munir Amin dalam Buku Bimbingan Dan Konseling Islam (2013:12) mengemukakan bahwa "konseling adalah serangkaian hubungan langsung dengan individu yang bertujuan untuk membantunya dalam mengubah sikap dan tingkah laku."

English, Glen E Smith (1955) yang dikutip oleh Sofyan S. Willis dalam buku Konseling Individual, Teori dan Praktek (2004:17) mengemukakan bahwa konseling yakni "suatu proses dimana konselor membantu konseli (Klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang

berhubungan dengan pemilihan, perencanaan dan penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu.”

Berdasarkan kedua pendapat diatas, penulis menyimpulkan bahwa konseling merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individual. Leona E.Taylor yang dikutip oleh Fenti Hikmawati dalam buku *Bimbingan dan Konseling* (2010:2) mengemukakan bahwa :

Ada lima Karakteristik yang sekaligus merupakan prinsip-prinsip konseling. Kelima karakteristik tersebut adalah :

1. Konseling tidak sama dengan pemberian nasihat (Advicement), sebab didalam pemberian nasihat proses berfikir ada dan di berikan oleh penasehat, sedang dalam konseling proses berfikir dan pemecahan ditemukan dan dilakukan oleh klien sendiri.
2. Konseling mengusahakan perubahan-perubahan yang bersifat fundamental yang berkenan dengan pola-pola hidup.
3. Konseling lebih menyangkut sikap daripada perbuatan atau tindakan.
4. Konseling lebih berkenan dengan penghayatan emosional dari pada pemecahan intelektual.
5. Konseling juga menyangkut hubungan klien dengan orang lain.

Konseling merupakan suatu proses pertemuan langsung antara konselor dengan konseling yang bermasalah yaitu pembimbing membantu konseling dalam mengusahakan perubahan sikap dan tingkah laku.

Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Munir Amin dalam buku *Konseling Islam* (2013:13) bahwa “Dalam proses konseling terdapat tujuan tertentu yaitu pemecahan suatu permasalahan atau kesulitan yang dihadapi oleh klien” sedangkan menurut Zainal Aqib dalam buku *Konseling Kesehatan Mental* (2013:77) bahwa “Secara umum, tujuan konseling adalah agar klien dapat mengubah prilakunya kearah yang lebih maju (*Progressive Behavior Change*), melalui terlaksanakannya tugas-tugas perkembangan secara optimal, kemandirian dan kebahagiaan hidup”.

B. Pengertian Layanan Koseling Individu

Layanan Koseling Individu merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing (Konselor) terhadap seorang konseli (Siswa) dalam rangka pengentasan masalah pribadi konseli. layanan konseling disebut juga konseling perorangan.

Zainal Aqib (2013:105) mengemukakan bahwa “Konseling Individual adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada konseli yang sedang mengalami masalah, yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli”

Jamal Ma'mur Asmuni (2015:115) mengemukakan bahwa “ layanan konseling individual yaitu layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik (Klien) mendapatkan layanan langsung tatap muka (Secara Perorangan) dengan guru pembimbing “.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa layanan konseling individual merupakan layanan yang membantu konseli dalam mengentaskan masalah pribadinya secara *face to face* atau tatap muka yang dilakukan konselor kepada konseling dengan tujuan memecahkan masalah klien. Zainal Aqib (2013:106) mengemukakan bahwa :

- Konseling individual cocok untuk digunakan dalam kondisi berikut :
- a. Konseling mengalami krisis masalah yang rumit.
 - b. Masalah yang dibicarakan memiliki tingkat kerahasiaan tinggi, yang harus dilindungi.
 - c. Berkaitan dengan upaya hasil tes kepribadian konseling yang bersangkutan.
 - d. Konseling merasa ketakutan atau tidak nyaman untuk membicarakan masalahnya dalam situasi kelompok/kelas.

- e. Konseling tidak dilingkungan kelompoknya.
- f. Topic yang dibicarakan berkaitan dengan penyimpangan perilaku seksual.
- g. Konseling membutuhkan perhatian dan pengakuan tersendiri.

Dengan demikian bahwa seorang anak dalam hal ini siswa yang memiliki apabila diharapkan dapat menyesuaikan diri dengan baik serta rajin belajar, bergaul dengan teman-temannya, tidak agresif, tidak membolos dan patuh pada guru, mereka harus terbebas dari permasalahannya. Oleh karena itu, diperlukan layanan konseling individual yang mampu mengeksplorasi sumber permasalahan yang dialaminya.

C. Tujuan Layanan Konseling Individu

Konseling individu adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang konseli (siswa). Layanan konseling individual dilakukan melalui kegiatan tatap muka (*face to face*) antara konselor dengan konseli yang terjalin dalam bentuk hubungan profesional yang bertujuan untuk membahas dan mengentaskan permasalahan yang dialami oleh siswa.

Tohirin (2009:264) mengemukakan bahwa:

Tujuan layanan konseling individu adalah agar klien memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami kekuatan dan kelemahan dirinya sehingga klien mampu mengatasinya dengan perkataan lain, konseling individual bertujuan untuk mengatasi masalah yang dialami klien.

Sedangkan Zainal Aqib (2013:106) mengemukakan bahwa “tujuan dan fungsi utama dari layanan konseling individual adalah tertasnya masalah yang diderita konseli, mencakup bidang pribadi bidang social, bidang karier dan bidang belajar”.

Berdasarkan uraian diatas, maka menurut penulis tujuan layanan konseling individual adalah untuk mengembangkan potensi individu dan memelihara unsur-unsur positif yang ada pada diri konseli, sehingga mampu dimanfaatkan untuk mengatasi masalahnya serta dapat mengarahkan dirinya sesuai dengan potensi yang dimiliki kearah tingkat perkembangan optimal.

Pelayanan konseling individu di sekolah adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengespresikan diri sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat, masalah pribadi, kehidupan social belajar dan pengembangan karir.

Tujuan layanan individual menurut parayitno yang dikutip oleh rifqi Nurhanafi (2009) adalah :

Tujuan layanan konseling individual yaitu tujuan umum layanan konseling individual adalah pengentasan masalah konseli, dengan demikian fungsi pengentasan sangat dominan dalam pelayanan ini. Tujuan khusus konseling individual dapat dirinci sebagai berikut melalui layanan konseling individual dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan komprehensif, serta positif dan dinamis (fungsi pemahaman), pemahaman itu mengarah kepada dikembangkannya persepsi dan sikap serta kegiatan demi tertuntaskannya spesifik masalah yang dialami konseli itu (fungsi pengentasan).

D. Langkah- Langkah/Teknik – Teknik Pelaksanaan Konseling Individual

Seperti halnya dengan layanan-layanan yang lain, pelaksanaan layanan konseling individual, juga menempuh beberapa tahapan kegiatan. Menurut Akhmad Sudrajat dalam buku mengatasi masalah siswa melalui layanan konseling individu (2013:34) yaitu :

1. Tahap Awal, pada tahap ini beberapa yang perlu dilakukan, diantaranya:
 - a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseling (Rapport).
 - b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah.

- c) Membuat penafsiran dan perjajangan.
 - d) Menegosiasikan kontrak.
2. Tahap Inti (Tahap Kerja), pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan, diantaranya :
- a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah konseli lebih dalam
 - b) Konselor melakukan penilaian kembali, bersama-sama konseli kembali meninjau kembali permasalahan yang pernah dihadapi konseli.
 - c) Menjaga agar hubungan konseling tetap terpelihara.
 - d) Konseli merasa senang terlibat dalam wawancarakonseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan diri dan memecahkan masalah yang dihadapinya.
 - e) Konselor berupaya kreatif mengembangkan teknik-teknik konseling yang bervariasi dan dapat menunjukkan pribadi yang jujur, ikhlas dan benar-benar peduli terhadap orang lain.
 - f) Proses konseling konseling agar berjalan sesuai kontrak.
3. Tahap Akhir (Tahap Tindakan) pada tahap ini beberapa hal yang perlu dilakukan diantaranya:
- a) Konselor bersama konseli membuat mengenai hasil proses konseling
 - b) Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari prose konseling sebelumnya.
 - c) Mengevaluasi jalannya proses dan hasil konseling (penilaian segera).
 - d) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya

Dalam pelaksanaan konseling individual konseli harus mampu berpartisipasi aktif dalam kegiatan konseling, ia harus memiliki motivasi untuk berubah, bersedia bekerja sama selama proses konseling, baik ketika berlangsung maupun diluar proses konseling, dalam proses pelaksanaan layanan konseling individual, konselor dapat meyakini posisi dan peran yang dilakukan. Agar konseli mampu termotivasi untuk menjalani proses konseling selanjutnya dengan hasil yang lebih menjanjikan.

Konseling individu mengandung makna bagaimana seseorang berbicara dengan orang lain dengan tujuan untuk membantu agar terjadi pembahasan perilaku kearah positif dari orang yang dibantu. Kedua belah pihak harus bekerja

sama agar klien dapat memahami diri dan permasalahannya serta mampu mengembangkan potensi positif dalam dirinya, yang terpenting lagi, klien harus mampu memecahkan masalahnya sendiri.

Menurut penulis, apabila dalam pelaksanaan konseling yang efektif sehingga dapat pula mengembangkan dan membina konseli agar memiliki kompetensi yang berguna dalam mengatasi masalah-masalah yang dialaminya. Achmad Juntika Nurihsan dalam buku Strategi Layanan bimbingan Konseling (2012:11) mengemukakan bahwa :

Banyak teknik yang digunakan dalam konseling individual yaitu:

Menghampiri klien (attending)

1. Empati
2. Refleksi
3. Eksplorasi
4. Menangkap pesan utama
5. Bertanya untuk membuka percakapan
6. Bertanya tertutup
7. Dorongan minimal
8. Interpretasi
9. Mengarahkan
10. Menyimpulkan sementara
11. Memimpin
12. Memfokuskan
13. Konfrontasi
14. Menjernihkan
15. Memudahkan
16. Diam
17. Mengambil inisiatif
18. Memberi nasihat
19. Memberi informasi
20. Merencanakan, dan
21. Menyimpulkan.

E. Pengertian Agresif

Robert Baron (Koswara,1988) yang dikutip oleh tri dayakisni, hudaniah (2009:179) mengemukakan bahwa agresi adalah tingkah laku individu yang

ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut. Sedangkan Menurut Berkowitz yang dikutip oleh Sobur dalam buku Psikologi Umum (2003:432), mengemukakan bahwa agresif adalah segala bentuk perilaku yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental.

Berdasarkan ke dua pendapat diatas, maka penulis menyimpulkan bahwa agresifitas adalah suatu perilaku yang dapat menyakiti dan mendatangkan kerugian yang tidak di inginkan orang lain dengan tujuan untuk pemeliharaan hidup perilaku agresif itu sendiri.

F. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Perilaku Agresif

Menurut Taylor, Peplau & Sears (2009) munculnya perilaku agresif berkaitan erat dengan rasa marah yang terjadi dalam diri seseorang. Rasa marah dapat muncul dengan sebab-sebab sebagai berikut:

1. Adanya serangan dari orang lain. Misalnya ketika tiba-tiba seseorang menyerang dan mengejek dengan perkataan yang menyakitkan. Hal ini dapat secara refleks menimbulkan sikap agresi terhadap lawan.
2. Terjadinya frustrasi dalam diri seseorang. Frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya. Keadaan tersebut bisa saja terjadi karena manusia tidak mampu menahan suatu penderitaan yang menimpa dirinya.

3. Ekspektasi pembalasan atau motivasi untuk balas dendam. Intinya jika seseorang yang marah mampu untuk melakukan balas dendam, maka rasa kemarahan itu akan semakin besar dan kemungkinan untuk melakukan agresi juga bertambah besar. Kemarahan itu disebabkan karena kontrol keputusan yang rendah, sehingga seseorang gagal menafsirkan peristiwa dan tidak mampu memperhatikan segi-segi positif secara subjektif.
4. Kompetensi. Agresi yang tidak berkaitan dengan keadaan emosional, tetapi mungkin muncul secara tidak sengaja dari situasi yang melahirkan suatu kompetensi. Secara khusus merujuk pada situasi kompetitif yang sering memicu pola kemarahan, pembantahan dan agresi yang tidak jarang bersifat destruktif.

Baron dan Byrne (2005) menyebutkan beberapa faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan agresivitas, yaitu:

1. Faktor-faktor Sosial

Faktor-faktor sosial merupakan faktor-faktor yang terkait dengan sosial individu yang melakukan perilaku agresif, diantaranya adalah:

- a. Frustrasi, yang merupakan suatu pengalaman yang tidak menyenangkan, dan frustrasi dapat menyebabkan agresi.
- b. Provokasi langsung, adalah tindakan oleh orang lain yang cenderung memicu agresi pada diri si penerima, seringkali karena tindakan tersebut dipersepsikan berasal dari maksud yang jahat.

- c. Agresi yang dipindahkan, bahwa agresi dipindahkan terjadi karena orang yang melakukannya tidak ingin atau tidak dapat melakukan agresi terhadap sumber provokasi awal.
- d. Pemaparan terhadap kekerasan di media, dimana dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk terlibat dalam agresi terbuka. Keterangsangan yang meningkat, bahwa agresi muncul karena adanya emosi dan kognisi yang saling berkaitan satu sama lain.
- e. Keterangsangan seksual dan agresi, dimana keterangsangan seksual tidak hanya mempengaruhi agresi melalui timbulnya afek (misalnya mood atau perasaan) positif dan negatif. Tetapi juga dapat mengaktifkan skema atau kerangka berpikir lainnya yang kemudian dapat memunculkan perilaku nyata yang diarahkan pada target spesifik.

2. Faktor-faktor Pribadi

Berikut ini adalah trait atau karakteristik yang memicu seseorang melakukan perilaku agresif:

- a. Pola perilaku Tipe A dan Tipe B. Pola perilaku tipe A memiliki karakter sangat kompetitif, selalu terburu-buru, dan mudah tersinggung serta agresif. Sedangkan pola perilaku tipe B menunjukkan karakteristik seseorang yang sangat tidak kompetitif, yang tidak selalu melawan waktu, dan yang tidak mudah kehilangan kendali.

- b. Bias *Atributonal Hostile*, merupakan kecenderungan untuk mempersepsikan maksud atau motif *hostile* dalam tindakan orang lain ketika tindakan ini dirasa ambigu.
- c. Narsisme dan ancaman ego, individu dengan narsisme yang tinggi memegang pandangan berlebihan akan nilai dirinya sendiri. Mereka bereaksi dengan tingkat agresi yang sangat tinggi terhadap umpan balik dari orang lain yang mengancam ego mereka yang besar.
- d. Perbedaan gender, pria umumnya lebih agresif daripada wanita, tetapi perbedaan ini berkurang dalam konteks adanya provokasi yang kuat. Pria lebih cenderung untuk menggunakan bentuk langsung dari agresi, tetapi wanita cenderung menggunakan bentuk agresi tidak langsung.

Faktor-faktor pribadi juga mempengaruhi agresivitas, dimana hal tersebut berkaitan erat dengan aspek yang ada di dalam diri individu yang melakukan perilaku agresif.

3. Faktor-faktor Situasional

Faktor situasional merupakan faktor yang terkait dengan situasi atau konteks dimana agresi itu terjadi. Berikut ini adalah faktor situasional yang mempengaruhi agresi:

- a. Suhu udara tinggi. Suhu udara yang tinggi cenderung akan meningkatkan agresi, tetapi hanya sampai pada titik tertentu. Diatas tingkat tertentu atau lebih dari 80 derajat fahrenheit agresi menurun selagi suhu udara meningkat. Hal ini disebabkan pada saat suhu udara yang tinggi membuat orang-orang menjadi sangat tidak nyaman

sehingga mereka kehilangan energi atau lelah untuk terlibat agresi atau tindakan kekerasan (Baron & Bryne, 2005).

- b. Alkohol. Individu ketika mengonsumsi alkohol memiliki kecenderungan untuk lebih agresif. Dalam beberapa eksperimen, partisipan-partisipan yang mengonsumsi alkohol dosis tinggi serta membuat mereka mabuk ditemukan bertindak lebih agresif dan merespon provokasi secara lebih kuat, daripada partisipan yang tidak mengonsumsi alkohol (Baron & Bryne, 2005).

Menurut Myers (2012), faktor yang mempengaruhi agresi sebagai berikut:

1. Frustrasi, dimana frustrasi adalah gangguan atau kegagalan dalam mencapai tujuan. Salah satu prinsip dalam psikologi, orang yang mengalami frustrasi akan cenderung membangkitkan perasaan agresifnya.
2. Pembelajaran agresi, dimana terdapat reward dan pembelajaran sosial.
3. Pengaruh lingkungan, maksudnya adalah situasi lingkungan saat itu misalnya insiden yang menyakitkan, suhu udara panas, serangan, kerumunan orang, dimana akan memicu tindakan agresi.
4. Sistem saraf otak. Dalam penelitian yang dilakukan Dewall, dkk (2011) menyatakan bahwa mekanisme neural otak mendukung regulasi diri dalam meningkatkan kontrol diri sehingga dapat mengurangi perilaku agresif.
5. Faktor gen atau keturunan.

6. Faktor kimia dalam darah (alkohol dan obat-obatan). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Bushman dan Cooper (1990) yang meneliti adanya pengaruh alkohol terhadap tindakan agresif seseorang.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Finkenauer, dkk (2005) menemukan bahwa tingginya kontrol diri sangat berhubungan dengan penurunan resiko masalah psikososial diantaranya kenakalan dan agresivitas remaja. Delisi dan Vaughn (2008) menjelaskan bahwa tindakan kriminalitas dipengaruhi oleh kontrol diri. Sehingga dengan beberapa penelitian ini dapat dinyatakan bahwa kontrol diri menjadi salah satu faktor perilaku agresif.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku agresif adalah faktor sosial, faktor pribadi, dan faktor situasional (Baron dan Byrne, 2005).

G. Aspek-aspek Perilaku Agresif

Menurut Buss dan Perry (1992), terdapat empat aspek perilaku agresif yang didasari dari tiga dimensi dasar yaitu motorik, afektif, dan kognitif. Empat aspek perilaku agresif yang dimaksud yaitu:

1. *Physical aggression*

Physical aggression yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain melalui respon motorik dalam bentuk fisik, seperti memukul, menendang, dan lain-lain.

2. *Verbal aggression*

Verbal aggression yaitu tindakan agresi yang bertujuan untuk menyakiti, mengganggu, atau membahayakan orang lain dalam bentuk penolakan dan ancaman melalui respon vokal dalam bentuk verbal.

3. *Anger*

Anger merupakan emosi negatif yang disebabkan oleh harapan yang tidak terpenuhi dan bentuk ekspresinya dapat menyakiti orang lain serta dirinya sendiri. Beberapa bentuk anger adalah perasaan marah, kesal, sebal, dan bagaimana mengontrol hal tersebut. Termasuk didalamnya adalah *irritability*, yaitu mengenai temperamental, kecenderungan untuk cepat marah, dan kesulitan mengendalikan amarah.

4. *Hostility*

Hostility yaitu tindakan yang mengekspresikan kebencian, permusuhan, antagonisme, ataupun kemarahan yang sangat kepada pihak lain. *Hostility* adalah suatu bentuk agresi.

Menurut Medinus dan Jhonson (Dayakisni & Hudaniah, 2006), agresi dapat dikelompokkan kedalam empat aspek yaitu:

1. Menyerang secara fisik yang termasuk didalamnya adalah mendorong, meludahi, menendang, meninju, memarahi dan merampas.
2. Menyerang suatu objek yang dimaksud adalah menyerang benda mati atau binatang
3. Secara verbal atau simbolis, yang termasuk didalamnya adalah mengancam secara verbal, menjelekan oranglain,sikap mengancam yang menuntut.

4. Pelanggaran terhadap hak milik atau menyerang daerah lain.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti menggunakan indicator perilaku agresif yang dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992) yang nantinya akan digunakan sebagai acuan dalam pembuatan alat ukur dalam penelitian ini. Indikator perilaku agresif yang telah dikemukakan oleh Buss dan Perry (1992) yaitu agresi fisik (*physical aggression*), agresi verbal (*verbal aggression*), kemarahan (*anger*), dan permusuhan (*hostility*). Indikator ini dipilih karena lebih lengkap untuk mengungkap permasalahan subjek dan lebih sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi di lapangan.

H. Bentuk - Bentuk Agresifitas

Buss (Nashori, 2010) mengklasifikasikan perilaku agresif terdiri dari perilaku agresif secara fisik atau verbal, secara aktif atau pasif, secara langsung maupun tidak langsung. Tiga kalsifikasi tersebut masing-masing saling berinteraksi, sehingga menghasilkan 8 bentuk perilaku agresif, yaitu;

1. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara langsung misalnya menusuk, memukul, mencubit.
2. Agresivitas fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menjebak untuk mencelakakan orang lain.
3. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara langsung misalnya memberikan jalan untuk orang lain.
4. Agresivitas fisik pasif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menolak melakukan sesuatu.
5. Agresivitas verbal aktif secara langsung misalnya mencaci maki orang lain
6. menusuk, memukul. Agresivitas verbal aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya menyebarkan gosip yang tidak benar kepada orang lain.
7. Agresivitas verbal pasif yang dilakukan secara langsung misalnya tidak mau berbicara pada orang lain.
8. Agresivitas verbal pasif fisik aktif yang dilakukan secara tidak langsung misalnya diam saja meskipun tidak setuju

Sedangkan Buss (Tri Dayaknisi dan Hudaniah, 2009: 188-189)

mengelompokkan agresif manusia dalam delapan jenis, yaitu:

1. Agresif verbal aktif langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya seperti menghina, memaki, marah-marrah.
2. Agresif verbal pasif langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti menolak bicara, bungkam.
3. Agresif verbal aktif tidak langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya seperti menyebar fitnah, mengadu domba.
4. Agresif verbal pasif tidak langsung: tindakan agresif verbal yang dilakukan individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak verbal secara langsung seperti tidak memberi dukungan, tidak menggunakan hak berpendapat.
5. Agresif fisik aktif langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya dan terjadi kontak fisik secara langsung seperti memukul, mendorong, mencubit.

6. Agresif fisik pasif langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya namun tidak terjadi kontak fisik secara langsung seperti demonstrasi atau aksi diam.
7. Agresif fisik aktif tidak langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya seperti merusak barang orang lain, menyuruh orang lain memukul.
8. Agresif fisik pasif tidak langsung: tindakan agresif fisik yang dilakukan individu/kelompok dengan cara tidak berhadapan secara langsung dengan individu/kelompok lain menjadi targetnya dan tidak terjadi kontak fisik seperti tidak peduli, apatis, masa bodoh.

Dari kedua bentuk perilaku agresif di atas, peneliti menarik kesimpulan mengenai bentuk perilaku agresif, yakni bentuk verbal dan non-verbal. Bentuk verbal diwujudkan dalam bentuk kata-kata sedangkan bentuk non verbal diwujudkan dalam aktivitas fisik

I. Pengertian Broken Home

Pendidikan bertujuan agar anak didik menjadi kreatif, produktif dan mandiri. Artinya pendidikan berupaya untuk mengembangkan individu anak. Siswa mempunyai potensi untuk berkembang karena itu pendidikan harus memberikan situasi kondusif bagi perkembangan potensi tersebut secara optimal. Potensi tersebut adalah potensi yang baik yang bermanfaat bagi anak dan masyarakat.

Berbicara tentang pendidikan ini menyangkut tentang lingkungan anak disekolah dan keluarga. Hubungan antara guru dan siswa merupakan hubungan yang membantu karena selalu diupayakan agar ada motivasi guru untuk mengembangkan potensi siswa dan membantu siswa untuk memecahkan masalah.

Dalam pengembangan potensi siswa, tidak hanya menjadi tanggung jawab di sekolah tetapi juga menjadi tanggung jawab orang tua. Sofyan S. Willis (2011:5) mengemukakan bahwa “orang tua harus dengan sadar untuk mengembangkan potensi anaknya. Cara utama adalah orang tua menciptakan situasi rumah yang kondusif untuk berkembang, belajar, berinisiatif, berkreatif dan sebagainya”.

Keluarga merupakan salah satu faktor keberhasilan siswa dalam pencapaian potensi belajar siswa di sekolah. Menurut Floun dan Buchanan yang dikutip oleh Robert E. Slavin dalam buku Psikologi Pendidikan Dan Teori Praktek (2008:139) bahwa “orang tua yang melibatkan diri dalam pendidikan anak-anak mereka mempunyai anak yang memperoleh pencapaian yang lebih tinggi dari pada orang lain”.

Istilah *broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi terhadap anak-anaknya, baik masalah rumah, sekolah, sampai pada perkembangan pergaulan kita di masyarakat.

Namun Menurut Sofyan S. Willis dalam buku *Konseling Keluarga* (2006:66) bahwa “yang dimaksud *broken home* dapat dilihat dari dua aspek : (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, (2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering tidak di rumah, dan atau tidak memperhatikan hubungan kasi sayang lagi”.

J. Faktor-faktor penyebab Broken Home

Ayah dan ibu secara ideal tidak terpisah tetapi bahu-membahu dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai orang tua dan mampu memahami tugas sebagai pendidik dan setiap eksponen keluarga melaksanakan tugasnya masing-masing.

Namun melihat kondisi masyarakat saat ini, fungsi keluarga sudah mulai tergeser keberadaannya, semua anggota keluarga khususnya orang tua menjadi sibuk dengan aktifitas pekerjaannya dengan alasan untuk menafkahi keluarga. Kecenderungan yang terjadi, keluarga menjadi pecah dan tidak. jenis keberadaannya. Ketika ayah dan ibu sudah tidak dapat berkomunikasi dengan baik, karena kesibukan masing-masing atau egonya, maka mereka memilih bercerai.

Broken home biasanya digunakan untuk menggambarkan keluarga yang berantakan akibat orang tua tidak lagi peduli dengan situasi keadaan keluarga di rumah. Orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anaknya, baik masalah

di rumah, sekolah sampai pada perkembangan pergaulan anak-anaknya di masyarakat.

Anak yang *broken home* bukanlah hanya anak yang berasal dari keluarga yang salah satu orang tuanya meninggal atau bercerai namun anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh, dimana ayah dan ibunya tidak dapat berperan dengan fungsinya sebagai orang tua yang sebenarnya, ayah dan ibu sibuk mencari nafkah keluarga.

menurut andika febrianto (2011:1) menjelaskan bahwa penyebab *broken home* adalah :

1. Terjadi perceraian
2. Ketidakdewasaan sikap orang tua yang berkelahi di depan anak-anak
3. Tidak bertanggung jawabnya orang tua sehingga tidak memikirkan dampak dalam kehidupan anak-anak mereka.
4. Jauh secara spiritual, sehingga masalah-masalah tidak diserahkan kepada Tuhan.
5. Kehilangannya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak.

sedangkan menurut Hendra (2002):

Adapun faktor-faktor penyebab *broken home* adalah :

1. Terjadinya perceraian
2. Ketidakdewasaan orang tua
3. Orang tua kurang memiliki rasa tanggung jawab.
4. Jauh dari Tuhan
5. Adanya masalah ekonomi

6. Kehilangannya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak
7. Adanya masalah pendidikan.

Dari pembahasan di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa faktor penyebab *broken home* yaitu hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak yang disebabkan karena adanya masalah ekonomi, ketidakdewasaan orang tua dan perbedaan pendapat antara ayah dan ibu didalam keluarga

K. Dampak Broken Home

Keluarga memiliki peran penting dalam mempengaruhi kehidupan seorang anak. Interaksi awal yang paling kuat adalah dengan keluarganya terutama orang tua. Kondisi dalam keluarga yang dirasakan anak akan memunculkan dalam perilakunya di lingkungan luar keluarganya.

Di dalam keluarga, anak dihadapkan an-najah tuntutan dan harapan orang tuanya untuk menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab, akan tetapi terkadang anak merasa tidak mampu memenuhi tuntutan tersebut. Karena kondisi keluarga yang tidak nyaman atau kurang mendukung anak untuk menjadi individu yang mandiri Sesuai yang diharapkan orang tuanya sehingga perlakuan dan suasana yang terjadi di dalam keluarga akan membentuk gambaran diri pada anak dalam menyesuaikan diri dalam lingkungannya.

Dampak dari keegoisan dan kesibukan orang tua serta kurangnya waktu untuk anak dalam memberikan kebutuhannya menjadikan anak memiliki karakter mudah emosi (*sensitive*), Kurang konsentrasi belajar, tidak peduli terhadap lingkungan dan sesamanya, tidak tahu sopan santun, tidak tahu etika

bermasyarakat, mudah marah dan cepat tersinggung, senang mencari perhatian orang, ingin menang sendiri, susah diatur, suka melawan orangtua, tidak memiliki tujuan hidup dan kurang memiliki Daya juang.

Dampak *broken home* menurut Murakimi Michiko (2004) adalah :

1. Dampak positif *broken home*

- a) Anak cepat dewasa
- b) Punya rasa tanggung jawab yang baik, bisa membantu ibunya.

2. Dampak negatif *broken home*

a) Perkembangan Emosi

Perceraian orang tua membuat temperamen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (Menjadi Sensitif) yang ingin mencari perhatian orang tua/ orang lain. Mencari jati diri dalam suasana rumah tangga yang tumpang dan kurang serasi.

b) Perkembangan Sosial Remaja

Perceraian orang tua menyebabkan ketidakpercayaan diri terhadap kemampuan dan kedudukannya, dia merasa rendah diri menjadi takut untuk keluar dan bergaul dengan teman-teman titik anak sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.

c) Perkembangan Kepribadian

Perceraian ternyata memberikan dampak kurang baik terhadap perkembangan kepribadian remaja titik remaja yang orang tuanya bercerai cenderung menunjukkan ciri-ciri :

- 1) Berperilaku nakal
- 2) Mengalami depresi
- 3) Melakukan hubungan seksual secara aktif
- 4) Kecenderungan pada obat-obat Terlarang

Tidak semua orang berpandangan broken home adalah hal negatif. Ada yang berpikir bahwa *broken home* adalah jalan yang terbaik bagi keluarganya. Margareth Mead dikutip oleh Save M. Dagun dalam buku Psikologi Keluarga (2013:136) mengemukakan bahwa “setiap saat kita mendambakan kebahagiaan, rukun dengan anak-anak, tetapi kita mempunyai hak untuk mengakhiri suatu perkawinan bila mendatangkan bencana dan ketidak tentraman”.

Terjadinya *broken home* menyebabkan perlakuan dan suasana yang terjadi di dalam keluarga akan membentuk gambaran diri pada anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Sofyan S.Wilis (2011:66) mengemukakan bahwa :

penanganan kasus siswa dengan kaitan terhadap keluarga pecah biasanya agak sulit. Sebab jarang sekali dapat mendatangkan seluruh anggota keluarga ke ruang konseling sekolah kelemahan ini adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan guru pembimbing tentang konseling keluarga karena itu mungkin lebih bijaksana memberikan bantuan kepada siswa ini secara Individual.

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa *broken home* dapat diartikan dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran dan berakhir pada perceraian yang menimbulkan dampak yang sangat besar terutama bagi anak-anak.

Perceraian orang tua membuat temperamen anak terpengaruh, pengaruh yang tampak secara jelas dalam perkembangan emosi itu membuat anak menjadi pemurung, pemalas (menjadi agresif) yang ingin mencari perhatian orang tua atau orang lain.

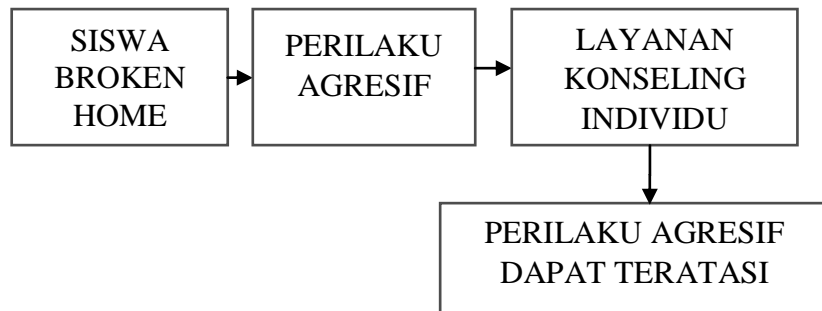
Jadi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan emosi anak. Karena keluarga yang tidak harmonis menyebabkan dalam diri anak merasa tidak nyaman dan kurang bahagia.

L. Kerangka Pikir

Faktor penyebab *broken home* yaitu hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak yang disebabkan karena adanya masalah ekonomi, ketidak dewasaan orang tua dan perbedaan pendapat antara ayah dan ibu di dalam keluarga.

Keadaan *broken home* seperti perceraian akan menimbulkan dampak negatif terhadap semua keluarga. Masalah yang dapat timbul oleh keadaan ini salah satunya adalah perilaku agresif yang ditunjukkan oleh anak. Di sekolah perilaku agresif anak *broken home* ditunjukkan dengan perilaku tidak peduli dengan lingkungan sekitar dan tidak mempunyai motivasi belajar.

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk mengatasi perilaku agresif siswa *broken home* adalah dengan memberikan layanan konseling individu. Dengan layanan konseling individual siswa akan lebih terbuka dalam menyampaikan masalah yang dihadapinya karena hanya melibatkan siswa dan konselor serta kerahasiaannya pun dapat terjaga.



2.1. Gambar Kerangka Pikir

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPTD SMP Negeri 2 Barru. sekolah ini terletak di Jl. A. P. Pettarani. Kelurahan Tuwung Kecamatan Barru Kabupaten Barru.

B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dilakukan melalui pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data berupa angka-angka, pengolahan statistik, struktur dan percobaan kontrol. pendekatan kuantitatif digunakan untuk mendapatkan data numerikal tentang pengaruh layanan konseling individu dalam mengatasi sikap agresif siswa broken home di UPTD SMP Negeri 2 Barru.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif yaitu jenis penelitian yang menggambarkan hasil penelitian dalam bentuk angka-angka.

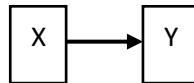
C. Variabel Dan Desain Penelitian

1. Variabel Penelitian

Penelitian ini terdapat dua variable yaitu variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). variabel bebas (X) yaitu layanan konseling individu, sedangkan variabel terikat (Y) yaitu sikap agresif siswa broken home.

2. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang mengacu pada pengaruh layanan konseling individu dalam mengatasi sikap agresif siswa *broken home* di UPTD SMP Negeri 2 Barru. desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut :



3.1. Gambar Desain Penelitian

X : Layanan konseling individu.

Y : Sikap agresif siswa *broken home*.

D. Defenisi Operasioanl Variabel

Untuk memberikan batasan mengenai persepsi terhadap pembahasan dalam proposal skripsi ini dikemukakan defenisi operasional sebagai berikut :

1. Layanan Konseling Individu merupakan layanan yang membantu konseling dalam mengentaskan masalah pribadinya secara *face to face* atau tatap muka yang dilakukan konselor kepada konseling dengan tujuan memecahkan masalah klien.

2. Prilaku Agresif merupakan prilaku yang menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Riduwan dalam buku belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan dan peneliti pemula (2010:54) bahwa “Populasi merupakan objek atau yang berada dalam satu wilayah dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian”

Menurut Sugiono dalam buku Metode Penelitian Pendidikan (2008:117), bahwa populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan “
Dari kedua pengertian populasi yang telah dikemukakan diatas dapatlah disimpulkan bahwa populasi merupakan keseluruhan yang menjadi objek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII, VIII, dan IX UPTD SMP Negeri 2 Barru sebanyak 298 dengan perincian sebagai berikut :

TABEL 3.1.

Jumlah Siswa UPTD SMP Negeri 2 Barru

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	L	P	
VII.1	12	15	27

VII.2	8	17	25
VII.3	10	15	25
VIII.1	18	14	32
VIII.2	13	14	27
VIII.3	13	13	26
VIII.4	12	12	24
IX.1	17	15	32
IX.2	15	12	27
IX.3	15	12	27
IX.4	14	12	26

Sumber data : TU UPTD SMP Negeri 2 Barru

1. Sampel

Menurut S. Margono dalam buku Metodologi Penelitian Pendidikan. (2005:121) bahwa “Sampel adalah sebagian dari Populasi .: Sebagai salah satu contoh (Mauster) yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu. Sedangkan menurut pendapat Ridwan (2010:56) bahwa “Sampel adalah bagian dari populasi yang memiliki ciri-ciri atau keadaan yang akan diteliti.” Dari dua pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti dengan menggunakan cara-cara tertentu.

Karena sampel dalam penelitian ini adalah siswa *broken home*, maka teknik yang dipilih adalah teknik purposive sampling. Sampel purposive menurut Sugiono (2008:124) adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu karena penelitian ini tidak melakukan generalisasi”.

Dapun jumlah sampele sebaran 33 orang siswa. Data sampel dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.2
Sampel Penelitian

KELAS	JENIS KELAMIN		JUMLAH
	L	P	
VII.1	1	1	2
VII.2	2	1	3
VII.3	2	2	4
VIII.1	1	2	3
VIII.2	-	3	3
VIII.3	1	1	2
VIII.4	2	0	2
IX.1	1	3	4
IX.2	2	1	3
IX.3	3	2	5
IX.4	1	1	2
JUMLAH	16	17	33

Sumber data : kordinator BK UPTD SMP Negeri 2 Barru

F. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap tingkah laku siswa dalam situasi wajar yang dilaksanakan dengan berencana, kontinyu, sistematis, serta diikuti dengan pencatatan secara lengkap. dalam

hal ini yang di observasi adalah siswa yang mengalami broken home di UPTD SMP Negeri 2 Barru.

2. Angket

Angket adalah suatu daftar pernyataan yang di bagikan kepada seluruh responden yang menjadi sampel penelitian. angket adalah satu teknik memperoleh data dengan cara menggunakan sejumlah pernyataan tertulis yang disampaikan kepada responden.pada penelitian ini angket akan disebar pada siswa dengan ketentuan sebagai berikut :

- Memuat 20 butir pernyataan
- Skala yang digunakan adalah skala likert dengan pernyataan setiap item instrumen ini memiliki gradasi dari tertinggi (Sangat Positif) sampai pada terendah (Sangat Negatif)
- SS : Sangat setuju bobot nilainya 4
- S : Setuju bobot nilainya 3
- TS : Tidak setuju bobot nilainya 2
- STS : Sangat tidak setuju bobot nilainya 1

3. Wawancara

Metode wawancara adalah proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dengan siswa yang bersangkutan, guru Bk, wali kelas dan teman terdekat, bertatap muka serta mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan tentang masalah-masalah yang terikat terhadap siswa *broken home*.

4. Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi adalah untuk memperoleh data atau informasi melalui pengamatan atau pencatatan dari dokumen-dokumen. dapat berupa foto, dan lembaran-lembaran menuskrip yang memiliki keterkaitan terhadap penelitian ini.

G. Analisis Data

Data kedua variabel ini akan di analisis dengan rumus regresi sederhana sebagai berikut :

$$\hat{y} = a + bX$$

Keterangan :

\hat{y} = Subjek terikat yang di proyeksikan

x = Variable bebas

A = Nilai konstanta Y jika X = 0

B = Nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi yang menunjukkan peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variable Y)

(Riduwan : 2010 :147)

H. Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan berlangsung selama tiga bulan yaitu pada bulan Juli sampai bulan September 2021.

KEPUSTAKAAN

- Ahmad Juntika Nurihsan, 2012. Strategi Layanan Bimbingan Dan Konseling. Bandung : Refika Aditama
- Akhmad Sudrajat, 2013. Mengatasi Masalah Siswa Melalui Layanan Konseling Individual. Yogyakarta: Paramitra
- Andika Febrianto, 2011. Keluarga Broken Home. Jakarta: Raja Grafindo
- Andani Fitriana. 2018. Prilaku Agresif
https://eprints.uny.ac.id/61941/1/Andani%20Fitriana_13104241009.pdf
- Fenti Hikmawati, 2010. Bimbingan Dan Konseling. Jakarta: Raja Grafindo
- Hendra, 2012. Pengertian dan Faktor *Broken Home* Terhadap Pendidikan.
<http://21vinama.blogspot.com/2012/01> diakses 24 november 2015

<http://repository.uin-suska.ac.id/6678/4/BAB%20II.pdf>
- Jamal Ma'mur Asmani, 2010. Panduan Efektif Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah. Yogyakarta: Diva Press
- Mantika D. (2011, November). Pengaruh Keluarga *Broken Home* Terhadap Pendidikan.
<http://lithasari.blogspot.co.id/2014/14/11/pengaruh-broken-home-terhadap.html>
- Murakimi Michiko, 2014. Makalah *Broken Home*.
<http://blogspot.com/2014/02> diakses 24 november 2014
- Muhammad Syafran, 2014. Makalah *Broken Home*.
<http://msyafran.blogspot.co.id/2014/01/makalah-broken-home>
- PW Putri . 2017. Agresifitas
<http://repository.untag-sby.ac.id/552/2/BAB%20II.pdf>
- Riduwan, 2010. Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan Dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta
- Robert E. Slavin, 2008. Psikologi Pendidikan: Teori Dan Praktek Edisi Ke 8. Jakarta : Indeks
- Rifki Nur Hanafi, 2009. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual di SMP Negeri Sekabupaten Batang. Rifqinurhanafi.blogspot.com

Sugiarta S.L. 2000. Paper Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Agresivitas (Remaja). Fakultas Faska Sarjana UNPAD

Sobur.2003. Psikologi Umum. Pustaka Setia. Bandung

S. Margono, 2005. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta

Samsul Munir Amin, 2013. Bimbingan Dan Konseling Islami, Jakarta: Amzah

Sofyan S. Willis, 2011. Konseling Keluarga. Bandung : Alfabeta

Tohirin, 2009. Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah (Berbasis Integrasi). Jakarta: Raja Grafindo Persada

Y Aristaningtyas · 2018. Prilaku agresif

<http://eprints.mercubuana-yogya.ac.id/3812/3/BAB%20II.pdf>

Zaenal Aqib, 2013. Konseling Kesehatan Mental. Bandung: Yrama Widya